

# HUBUNGAN ANTARA HYGIENE PERORANGAN DENGAN KEJADIAN SCABIES DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL MUTTAQIN MIJEN SEMARANG TAHUN 2013

Anisa Fatmasari\*), Supriyono Asfawi\*\*), Eko Hartini\*\*)

\*) Alumni Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

\*\*\*) Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

Jl. Nakula I No. 5-11 Semarang

Email : [safety.holic@gmail.com](mailto:safety.holic@gmail.com)

## ABSTRACT

**Background:** Scabies is the disease skin that cause of infestasi and sensitisasi toward tungau sarcoptes scabei varietas humanis. Personal hygiene suspected cause the incidence of scabies to the student in boarding school Roudlotul Muttaqin Mijen Semarang. The aims of this research is to know the relation of personal hygiene (cleanliness of clothing, skin, hands and nails, towel and bed) with incidence of scabies towards the students in boarding school Roudlotul Muttaqin Mijen Semarang.

**Method:** Type of research is *explanatory research*. The method used is survey using a *cross sectional* approach. The total population was 450 stidents with 63 student samples taken by a random sampling method. Data collected consist of primary data and secondary data obtained through interview and direct observation. The analysis using *Chi-square* and *Fisher's Exact*.

**Result:** The results of research show that the prevalence of scabies incidence in boarding school Roudlotul Muttaqin Mijen Semarang was 54%. The variabel researched no have relation with cleanliness of clothing, skin, hands and nails, towels, bed.

**Conclusion:** The conclusion from this study is there was no significant relationship between personal hygiene with the incidence of scabies suggested boarding school environmental sanitation conditions have improved boarding school so as be clean and comfortable the cottage that prevent the arrival of various diseases especially scabies.

Key words : Personal Hygiene, Scabies, Environmental Sanitation, boarding school

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan suatu tempat dengan jumlah penghuni yang cukup banyak, sehingga kebutuhan air secara kualitas dan kuantitas sangat diperlukan sebagai penunjang sanitasi lingkungan dan higiene perorangan penghuninya.<sup>1</sup>

Dilihat dari sisi kesehatan, pada umumnya pondok pesantren tradisional masih memerlukan perhatian dari berbagai pihak yang terkait, baik dalam aspek akses pelayanan kesehatan, perilaku sehat maupun aspek kesehatan lingkungannya. Pondok pesantren dinilai masih kurang memperhatikan kesehatan santri dan lingkungannya.<sup>2</sup> Penyakit menular yang berbasis lingkungan dan perilaku seperti Tuberkulosis (TBC), Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA), diare dan penyakit kulit masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang dominan di pondok pesantren tradisional.<sup>3</sup>

Menurut Depkes RI prevalensi scabies di puskesmas seluruh Indonesia pada tahun 2008 adalah 5,6%-12,95% dan scabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering. Prevalensi penyakit skabies tahun 2008 di berbagai pemukiman kumuh (TPA, rumah susun, pondok pesantren) di Jakarta mencapai 6,20%, di kab Boyolali sebesar 7,36%, di kab Pasuruan sebesar 8,22% dan di Semarang mencapai 5,80%.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal di Pondok Pesantren Rudhotul Muttaqin di dapatkan informasi bahwa jumlah keseluruhan santri 450 orang, jumlah santri perempuan 153 orang dengan jumlah kamar tidur 16 dan laki-laki 297 orang dengan jumlah kamar tidur 31, masing-masing kamar dihuni 9 orang dengan ukuran kamar 3m x 4m dan 15 orang dengan ukuran kamar 4,5m x 5m, termasuk untuk perabotannya. Sehingga tiap seorang santri mendapatkan ruang dalam kamar kurang lebih seluas 1,5 m<sup>2</sup>. Sementara itu luas atau ukuran kamar tidur orang dewasa minimal 3,5m<sup>2</sup>, dilihat dari ukuran tersebut santri tidak memiliki ruangan yang cukup untuk istirahat atau aktifitas kesehariannya karena jumlah santri terlalu padat sehingga tidurnya berhimpit-himpitan. Hal tersebut dapat memicu penularan penyakit seperti flu, batuk, dan penyakit gatal-gatal (skabies) yang sering dialami santri.

Disamping kebersihan lingkungan pondok pesantren kurang memadai dan dapat menimbulkan tertularnya penyakit scabies, para santri sudah melekat dengan mitos yang ada dari dahulu, apabila seseorang terkena gudig (*scabies*)

ilmu agama yang diajarkan akan meningkat. Sehingga hal tersebut sudah menjadi hal yang dianggap biasa oleh para santri, maka mereka tidak merasa takut dengan keadaan tersebut.

Scabies adalah erupsi kulit yang disebabkan infestasi dan sensitisasi oleh kutu *Sarcoptes var. hominis* dan bermanifestasi sebagai lesi papular, pustule, vesikel, kadang-kadang erosi serta krusta dan terowongan berwarna abu-abu yang disertai keluhan subyektif sangat gatal, ditemukan terutama pada daerah celah dan lipatan, yang penularannya terjadi secara kontak langsung dan tidak langsung, secara langsung misalnya bersentuhan dengan penderita atau tidak langsung misalnya melalui handuk dan pakaian.

Scabies dalam bahasa Indonesia sering disebut kudis, orang Jawa menyebutnya "gudig". Disamping itu skabies dapat berkembang pada kebersihan perorangan yang jelek, lingkungan yang kurang bersih, demografi status individu<sup>5</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah (*Explanatory research*) menggunakan metode survey atau observasional dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan higiene perorangan dengan kejadian skabies.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh santri di Pondok Pesantren Rudhotul Muttaqin Mijen Semarang yaitu berjumlah 450 orang.

Penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik probability sampling dengan metode pengambilan sampel secara random sederhana (*Simple Random Sampling*). Jumlah sampel yang diambil sebanyak 63 santri.

## HASIL

Tabel 1  
Hasil Observasi Penyediaan Air Bersih Pondok Pesantren Roudlotul Muttaqin  
Mijen Semarang Tahun 2013

No	Observasi Penyediaan Air Bersih	Hasil Observasi
1	Apakah tersedia sarana air bersih?	Ya
2	Sarana air bersih yang digunakan? (artesis)	Ya
3	Bagaimana kualitas fisiknya? 1. Keruh 2. Berasa 3. Berbau	Tidak berwarna Tidak berasa Tidak berbau
4	Apakah kuantitasnya mencukupi?	Tidak
5	Sarana air yang digunakan untuk mandi selain artesis? (sungai)	Ya
6	Apakah tersedia air yang mengalir untuk wudlu?	Tidak

Hasil observasi pada penyediaan sarana air bersih yang ada di pondok pesantren Roudlotul Muttaqin yaitu berupa sumur artesis. Secara kualitas fisik air yang digunakan tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berasa. Secara kuantitas airnya tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga para santri memanfaatkan aliran air sungai yang diberi pralon kemudian dialirkan ke kolam besar yang sering digunakan untuk mandi santri laki-laki. Secara kualitas fisik air sungai tersebut berwarna, berbau, dan berasa, serta terdapat sampah plastik dan dedaunan yang terapung di kolam tersebut. Sehingga tidak layak untuk digunakan. Fasilitas berwudlu tidak menggunakan kran, santri berwudlu secara bersama-sama membasuh muka dan tangan didalam satu bak terbuka. Hal tersebut dapat menyebabkan penularan scabies.

Tabel 2  
 Hasil Observasi Penyediaan Jamban di Pondok Pesantren Roudlotul Muttaqin  
 Mijen Semarang Tahun 2013

No	Observasi Penyediaan Jamban	Hasil Observasi
1.	Apakah tersedia jamban?	Ya
2.	Bila ya, berapa jumlah jamban yang tersedia?	17
3.	Apakah semua jamban dapat digunakan?	Ya
4.	Apakah jamban guru dan murid dipisahkan?	Ya
5.	Apakah jamban yang ada menggunakan leher angsa?	Ya
6.	Apakah dilengkapi dengan persediaan air yang mengalir?	Tidak
7.	Apakah keadaanya bersih?	Tidak
8.	Apakah setiap hari dibersihkan?	Tidak
9.	Apakah tersedia sabun untuk cuci tangan setelah buang air besar?	Tidak

Hasil observasi jumlah jamban yang tersedia di pondok pesantren Roudlotul Muttaqin sebanyak 17 buah, semua jamban dalam keadaan kurang baik karena kotor, setiap hari tidak dibersihkan tetapi jamban tersebut masih bisa digunakan, antara jamban santri dan uztadz/guru terpisah, jamban yang ada menggunakan leher angsa dan rumah jamban, tidak tersedianya sabun untuk cuci tangan setelah buang air besar.

Tabel 3  
 Hasil Observasi Penyediaan Tempat Sampah di Pondok Pesantren  
 Roudlotul Muttaqin Mijen Semarang Tahun 2013

No	Observasi Penyediaan Tempat Sampah	Hasil Observasi
1.	Apakah tiap ruangan tersedia tempat untuk membuang sampah?	Tidak
2.	Apakah tempat sampah/tong sampah memakai tutup?	Tidak
3.	Apakah sampah berserakan di halaman/depan ruangan?	Ya
4.	Apakah sampah yang berserakan selalu dibersihkan?	Tidak
5.	Apakah ada tempat untuk pembuangansampah sementara?	Ya
6.	Kemana pembuangan akhir sampah yang terkumpul? Ditumpuk pada halaman belakang pondok	Ya

Hasil observasi untuk penyediaan tempat sampah adalah tiap ruangan tidak pasti menyediakan tempat sampah, tempat sampah yang ada tidak memakai tutup dan sering sekali sampah berserakan diruangan. Sampah yang berserakan dibiarkan begitu saja sehingga lantai menjadi kotor. Tempat pembuangan akhir sampah ditimbun di halaman belakang pondok, sehingga halaman belakang menjadi kumuh dan berbau.

Tabel 4 Ringkasan Hasil Hygiene Perorangan dengan Kejadian Scabies di  
 Pondok Pesantren Roudlotul Muttaqin Mijen Semarang Tahun 2013

No	Variabel	Penyakit Scabies				Total	
		Sakit		Tidak Sakit		N	%
		N	%	N	%		
1.	Kebersihan Pakaian						
	Baik	20	50,0	20	50,0	40	100
	Buruk	14	60,9	9	39,1	23	100

Tabel 4 Ringkasan Hasil Hygiene Perorangan dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Roudlotul Muttaqin Mijen Semarang Tahun 2013 (lanjutan)

No	Variabel	Penyakit Scabies				Total	
		Sakit		Tidak Sakit		N	%
		N	%	N	%		
2.	Kebersihan Kulit						
	Baik	20	58,8	14	41,2	34	100
	Buruk	14	48,3	15	51,7	29	100
3.	Kebersihan Tangan dan Kuku						
	Baik	18	52,9	16	47,1	34	100
	Buruk	16	55,2	13	44,8	29	100
4.	Kebersihan Handuk						
	Baik	30	56,6	23	43,4	53	100
	Buruk	4	40,4	6	60,0	10	100
5.	Kebersihan Tempat Tidur						
	Baik	16	50,0	16	50,0	32	100
	Buruk	18	58,1	13	41,9	31	100

Berdasarkan tabel 1 yang menderita scabies dapat diketahui bahwa 23 responden dengan kebersihan pakaian kategori buruk, 29 responden dengan kebersihan kulit kategori buruk, 29 responden dengan kebersihan tangan dan kuku kategori buruk, 10 responden dengan kebersihan handuk kategori buruk, sebanyak 31 responden dengan kebersihan tempat tidur kategori buruk.

Tabel 5

Ringkasan hasil uji antara variabel bebas dan variabel terikat

no	Variabel Bebas	Variabel Terikat	Uji Statistik	P - Value	Interpretasi
1.	Kebersihan Pakaian	Penyakit Scabies	<i>Chi-Square</i>	0,405	Tidak ada hubungan
2.	Kebersihan Kulit	Penyakit Scabies	<i>Chi- Square</i>	0,402	Tidak ada hubungan
3.	Kebersihan Tangan dan Kuku	Penyakit Scabies	<i>Chi- Square</i>	0,859	Tidak ada hubungan
4.	Kebersihan Handuk	Penyakit Scabies	<i>Fisher's Exact</i>	0,492	Tidak ada hubungan
5.	Kebersihan Tempat Tidur	Penyakit Scabies	<i>Chi- Square</i>	0,521	Tidak ada hubungan

Berdasarkan Tabel 2 ringkasan hasil analisa bivariat dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara kebersihan pakian, kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan handuk dan kebersihan tempat tidur dengan kejadian scabies di Pondok Pesantren Roudlotul Muttaqin Mijen Semarang Tahun 2013 (*p value* > 0,05).

## **PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Observasi Sarana Sanitasi**

Hasil observasi pada penyediaan sarana air bersih yang ada di pondok pesantren Roudlotul Muttaqin Mijen Semarang yaitu berupa sumur artesis. Secara kualitas fisik air yang digunakan tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berasa. Secara kuantitas airnya tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga para santri memanfaatkan aliran air sungai. Secara kualitas fisik air sungai tersebut berwarna, berbau, dan berasa. Sehingga tidak layak untuk digunakan.

Menurut Kusnoputranto (2000), terbatasnya ketersediaan jumlah air bersih sehingga masyarakat tidak dapat membersihkan dirinya dengan baik dapat menyebabkan penularan penyakit. Penyakit karena kurangnya air untuk kebersihan seseorang ini antara lain ; infeksi kulit dan selaput lendir, infeksi oleh insekta parasit pada kulit.<sup>6</sup>

Dari hasil observasi di pondok pesantren Roudlotul Muttaqin Mijen Semarang didapatkan jumlah jamban 17 buah, semua jamban dalam keadaan kurang baik karena kotor, setiap hari tidak dibersihkan tetapi jamban tersebut masih bisa digunakan, antara jamban santri dan uztadz/guru terpisah, jamban yang ada menggunakan leher angsa dan rumah jamban, tidak tersedianya sabun untuk cuci tangan setelah buang air besar.

Penyediaan tempat sampah adalah tiap ruangan tidak pasti menyediakan tempat sampah, tempat sampah yang ada tidak memakai tutup dan sering sekali sampah berserakan diruangan. Tersedia tempat untuk membuang sampah sementara dan pembuangan akhir sampah ditimbun di halaman belakang pondok.



Tidak adanya petugas kebersihan khusus yang mengurus kebersihan pondok dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan kebersihan pondok kurang terjaga kebersihannya. Serta tidak adanya sanksi yang berlaku dari uztadz untuk para santrinya agar ikut serta peduli pada lingkungan pondok pesantren.

## **B. Hubungan Hygiene Perorangan (kebersihan pakaian) dengan kejadian Scabies**

Kebersihan pakaian adalah kegiatan membersihkan baju/pakaian menggunakan air dengan sabun secara rutin dan pada periode atau waktu tertentu (setelah pakaian dipakai/kotor) sehingga menjadi bersih.

Berdasarkan hasil uji *Chi - Square* antara variabel hygiene perorangan (kebersihan pakaian) dengan kejadian scabies mempunyai nilai *p value* = 0,405 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara hygiene perorangan (kebersihan pakaian) dengan kejadian scabies.

Pakaian banyak menyerap keringat dan kotoran yang dikeluarkan oleh kulit. Pakaian bersentuhan langsung dengan kulit sehingga apabila pakaian yang basah karena keringat dan kotor akan menjadi tempat berkembangnya bakteri dikulit. Pakaian yang basah oleh keringat akan menimbulkan bau.<sup>7</sup>

Secara teori disebutkan kebersihan diri merupakan faktor penting dalam usaha pemeliharaan kesehatan, agar kita selalu dapat hidup sehat dan terhindar dari penyakit seperti scabies. Cara menjaga kebersihan diri dapat dilakukan dengan mengganti pakaian sehabis mandi dengan pakaian yang habis dicuci bersih dengan sabun/detergen, dijemur di bawah sinar matahari dan di setrika.<sup>8</sup>

Dapat disimpulkan bahwa hasil yang di dapatkan tidak sesuai dengan teori dan penelitian. Meskipun demikian kontak tidak langsung dengan penderita scabies bisa terjadi di pondok pesantren karena kebiasaan para santri meletakkan atau menumpuk baju disatukan dengan teman sehingga bisa menimbulkan penyakit scabies.

### **C. Hubungan Hygiene Perorangan (kebersihan kulit) dengan kejadian scabies**

Kebersihan kulit adalah kegiatan membersihkan seluruh bagian tubuh/badan menggunakan air dengan atau tanpa sabun secara rutin dan pada periode atau waktu tertentu (saat kotor) sehingga menjadi bersih. Berdasarkan hasil uji *Chi – Square* antara variabel hygiene perorangan (kebersihan kulit) dengan kejadian scabies mempunyai nilai *p value* = 0,402 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara hygiene perorangan (kebersihan kulit) dengan kejadian scabies.

Secara teori disebutkan bahwa mandi setiap hari minimal 2 kali sehari secara teratur dan menggunakan sabun merupakan salah satu cara untuk menjaga kebersihan diri terutama kebersihan kulit, karena kulit merupakan pintu masuknya kutu sarkoptes scabei sehingga menimbulkan terowongan dengan garis ke abu-abuan. Bila kulit bersih dan terpelihara maka bisa menekan dalam pembuatan lorong pada kulit oleh kutu.<sup>9</sup>

Hasil dalam penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan, masih ada faktor lainnya yang dapat mempengaruhi (sumber air yang digunakan untuk mandi dan berwudlu). Menurut Sutrisno (2006), untuk menjaga kebersihan tubuh, diperlukan juga air. Mandi 2 (dua) kali sehari dengan menggunakan air bersih, diharapkan orang akan bebas dari penyakit seperti kudis, dermatitis dan penyakit-penyakit yang disebabkan oleh fungi.<sup>10</sup> Menurut Purbowarsito (2011), penyakit kulit dapat dipindahkan ke orang lain melalui air, dapat juga menyebar langsung dari feses ke mulut atau lewat makanan kotor atau tercemar, sebagai akibat kurangnya air bersih untuk keperluan kebersihan pribadi.<sup>11</sup>

### **D. Hubungan Hygiene Perorangan (kebersihan tangan dan kuku) dengan kejadian scabies**

Kebersihan tangan dan kuku adalah kegiatan membersihkan tangan serta sela-sela jari tangan dan kuku menggunakan air dengan atau tanpa sabun pada waktu tertentu sehingga menjadi bersih.

Berdasarkan hasil uji *Chi - Square* antara variabel hygiene perorangan (kebersihan tangan dan kuku) dengan kejadian scabies mempunyai nilai *p value* = 0,859 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara hygiene perorangan (kebersihan tangan dan kuku) dengan kejadian scabies. Adapun tujuan perawatan kulit yaitu membersihkan kuku, mengembalikan batas-batas kulit ditepi kuku ke keadaan normal serta mencegah terjadinya perkembangan kuman penyakit maka dari itu perlu perawatan kuku dengan cara menggunting kuku sekali seminggu dan menyikat kuku menggunakan sabun.<sup>12</sup>

Teori yang dikemukakan tidak sesuai dengan hasil penelitian, masih banyak faktor yang dapat mempengaruhi misalnya saja berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya (bermain bersama, berjabat tangan, dan bersentuhan) sehingga hasil interaksi ini bisa saja menjadi media penularan penyakit scabies.

#### **E. Hubungan Hygiene Perorangan (kebersihan handuk) dengan kejadian scabies**

Kebersihan handuk adalah kegiatan membersihkan handuk menggunakan air dengan sabun secara rutin dan pada periode atau waktu tertentu sehingga menjadi bersih.

Berdasarkan hasil uji *Chi – Square* antara variabel hygiene perorangan (kebersihan handuk) dengan kejadian scabies mempunyai nilai *p value* = 0,492 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara hygiene perorangan (kebersihan handuk) dengan kejadian scabies.

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Lamongan bahwa perilaku yang mendukung terjadinya scabies adalah sering bergantian handuk dengan teman.<sup>13</sup> Penularan scabies secara tidak langsung dapat disebabkan melalui perlengkapan tidur, pakaian, dan handuk.<sup>14</sup> Berdasarkan teori, handuk berperan dalam transmisi tungau scabies melalui kontak tak langsung. Tidak adanya kesesuaian hasil penelitian dengan teori dapat disebabkan karena beberapa faktor. Pertama karena terdapat santri yang menggunakan sarung, pakaian atau kain lain sebagai handuk. Kedua juga terjadi bias dalam kuesioner, pencatatan ataupun pengolahan data.

## **F. Hubungan Hygiene Perorangan (kebersihan tempat tidur) dengan kejadian scabies**

Kebersihan tempat tidur adalah kegiatan membersihkan tempat tidur dengan cara menjemur dibawah terik matahari pada waktu tertentu. Berdasarkan hasil uji *Chi – Square* antara variabel hygiene perorangan (kebersihan tempat tidur) dengan kejadian scabies mempunyai nilai *p value* = 0,521 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara hygiene perorangan (kebersihan tempat tidur) dengan kejadian scabies. Kasur merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas tidur. agar kasur tetap bersih dan terhindar dari kuman penyakit maka perlu menjemur kasur, karena tanpa disadari kasur juga bisa menjadi lembab hal ini dikarenakan seringnya berbaring dan suhu kamar yang berubah-ubah.<sup>15</sup>

Menurut Lita (2005), kuman penyebab penyakit kulit paling senang hidup dan berkembang biak di perlengkapan tidur. Dengan menjemur kasur sekali seminggu dan mengganti spreï sekali seminggu ini bisa mengurangi perkembangbiakan kuman penyakit scabies.<sup>16</sup>

Hasil dalam penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan, masih ada faktor lainnya yang dapat mempengaruhi misalnya saja kepadatan hunian di pondok. Menurut Harahap, faktor-faktor yang berhubungan dengan penularan scabies diantaranya adalah kepadatan hunian.<sup>17</sup> Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ma'rufi, dkk. dimana tingkat hunian yang padat menyebabkan banyaknya kasus scabies.<sup>13</sup>

## **SIMPULAN**

1. Penyediaan sarana sanitasi lingkungan di pondok pesantren Roudlotul Muttaqin Mijen Semarang berupa penyediaan air bersih, penyediaan jamban, dan penyediaan tempat sampah masih kurang baik.
2. Kebersihan pakaian dengan kejadian scabies sebesar 36,5% kategori buruk
3. Kebersihan kulit dengan kejadian scabies sebesar 46,0% kategori buruk.
4. Kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian scabies sebesar 46,0% kategori buruk.

5. Kebersihan handuk dengan kejadian scabies sebesar 15,9% kategori buruk.
6. Kebersihan tempat tidur dengan kejadian scabies sebesar 49,2% kategori buruk.
7. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kebersihan pakaian, kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan handuk, kebersihan tempat tidur dengan scabies.

## **SARAN**

1. Saran bagi pondok pesantren Roudlotul Muttaqin  
Sebaiknya diberi petugas khusus yang selalu membersihkan pondok (petugas kebersihan), dibuat jadwal piket santri agar pondok selalu dalam keadaan bersih dan jauh dari penyakit, membiasakan berperilaku bersih dan sehat.
2. Saran bagi para santri pondok pesantren Roudlotul Muttaqin  
Sebaiknya dibuat jadwal piket di pondok agar tertata kerapian kamar dan lingkungan pondok. Membiasakan berperilaku bersih dan sehat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Supriyadi, Sidit. *Perbedaan Sanitasi Lingkungan Dan Higiene Perorangan Terhadap Kejadian Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Assalam Dan Darul Falah Kabupaten Temanggung Tahun 2004*. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang. 2004.
2. Rizki Aminah, Evi Naria, Irnawati Marsaulina. *Analisis Fisik, Biologis Dan Kimia Terbatas Pada Air Sungai Singolot Dan Air Bersih Yang Digunakan Oleh Para Santri Serta Keluhan Kesehatan Kulit Pada Pondok Pesantren Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2012*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. 2012.

3. Wijayanti, K. *Peran Pos Kesehatan Pesantren Dalam Meningkatkan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Buletin penelitian sistem Kesehatan. Surabaya. 2007.
4. Siswono. *Pedoman umum Program Pemberantasan Penyakit Lingkungan*. : Dep.Kes RI. Jakarta. 2008
5. Anies. *Mewaspada Penyakit Lingkungan*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta. 2005
6. Kusnoputranto. *Kesehatan Lingkungan FKM UI*. Jakarta. 2000.
7. Irianto, K. *Menguak Dunia Mikroorganisme*. CV Yrama Widya. Bandung. 2007.
8. Wolf, LV dkk. *Dasar-Dasar Ilmu Keperawatan*. Penerbit : Gunung Agung. Jakarta. 2000.
9. Iskandar, T. *Masalah Scabies Pada Hewan dan Manusia serta penanggulangannya*. Wartzoa. Vol. 10, No. 1. Hal 28-34. th 2000.
10. Sutrisno, T. et all. *Teknologi Penyediaan Air Bersih*. Cetakan Keenam. Rieneka Cipta. Jakarta. 2006.
11. Purbowarsito, H. *Uji Bakteriologis Air Sumur Di Kecamatan Semampir*. Airlangga University Press. Surabaya. 2011.
12. Stevens, P. *Ilmu Keperawatan*. EGC. Jakarta. 2000.
13. Ma'Rufi. *Faktor Sanitasi Lingkungan yang Berperan Terhadap Prevalensi Penyakit Scabies*. Jurnal Kesehatan Lingkungan. Vol 2 No 1, Surabaya. 2005.
14. Mansyur, M. *Pendekatan Kedokteran Keluarga Pada Penatalaksanaan Skabies Anak Usia Pra-sekolah*. Majalah kedokteran Indonesia. Hal 63 67. 2007.
15. Ruteng. *Penderita Scabies*. 2007. Dibuka pada website: [Http://www.pii](http://www.pii). Diakses 20 Mei 2012.
16. Lita, S. *Prilaku Santri Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Ulummu Qur'an Stabat*. USU. Press. Medan. 2005.
17. Harahap. *Ilmu Penyakit Kulit*. Jakarta : Hipokrates. 2000 : 109 – 115.

## **BIODATA SINGKAT PENULIS**

Nama : Anisa Fatmasari  
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 15 November 1990  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Bukit Bringin Selatan IV Blok F No. 52  
Semarang

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri Karangayu 02, tahun 1997 - 2003
2. SMP Negeri 40 Semarang, tahun 2003 - 2006
3. SMA Kesatrian 1 Semarang, tahun 2006 - 2009

Diterima di Fakultas Kesehatan Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat  
Universitas Dian Nuswantoro Semarang tahun 2009